

KATA PENGANTAR

Cetakan Kesembilan

Dua puluh lima tahun sudah usia buku ini, sejak cetakan pertama tahun 1975. Hal itu berarti sudah 25 tahun pula buku ini berkiprah menyebarluaskan pengetahuan ekspor impor kepada masyarakat, khususnya dunia usaha, para dosen dan mahasiswa serta mereka yang berminat dan berkepentingan dengan bisnis internasional.

Hal yang membanggakan kami adalah buku ini ternyata tidak menjadi basi karena lanjutnya usia. Semoga semakin tua semakin menjadi antik dan klasik, serta tetap berguna dalam menanggulangi ekonomi bangsa, khususnya dalam mengatasi krisis devisa.

Kondisi ekonomi nasional, di awal tahun 2000 ini masih berada pada titik nadir yang terendah, kendatipun tidak terlalu terasa, karena masih ada suntikan dana segar dari negara donor dan IMF di satu sisi, dan di lain pihak karena cicilan utang valas masih bisa ditunda. Namun, bila masa untuk mencicil sudah tiba untuk membayar utang valas sebesar US\$140 milyar ditambah utang baru dari IMF sebesar US\$ 43 milyar, maka kondisi ekonomi kita barulah akan terasa membara.

Menurut hemat kami akan sangat bijaksana bila pemerintah koalisi nasional ini menggelorakan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebagaimana dikampanyekan di awal era reformasi ini. Hal ini agaknya jauh lebih baik dibandingkan dengan upaya melanglang buana mencari utang baru, juragan baru mengikuti pola pikir "*Gali lobang untuk menutup lobang lama*" yang tak akan pernah ada akhirnya, sampai seluruh tanah air tergadai seluruhnya. Bahkan upaya ke arah membujuk kembalinya "si anak hilang yang dibawa lari para perewa bangsa keluar batas negara", yang konon jumlahnya ke Singapura saja sebesar US\$ 80 milyar sebaiknya dihentikan saja. Mereka dibujuk atau tidak dibujuk akan kembali ke Indonesia ini, seperti telah terlihat dalam kasus Astra. Yang penting mestinya kita harus waspada, terhadap mereka para perewa yang kini masih merajalela.

Bila McArthur berani melakukan reformasi ekonomi Jepang dengan melikuidasi Zaibatsu dan menggantinya dengan Sogo Shosha, mengapa kita tidak berani menggantikan konglomerasi dengan sistem ekonomi spesialisasi, yang pasti akan memberikan landasan yang kuat bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Konglomerasi sudah jelas dan terbukti telah melahirkan kesenjangan ekonomi, yang akhirnya bermuara pada kehancuran ekonomi nasional, huru-hara dalam masyarakat dan "*last but not least*", pelarian modal (*capital flight*) yang tak kepalang tanggung. Masihkah kita harus membujuk modal-modal itu untuk kembali lagi ke Indonesia, untuk mengeruk kekayaan bangsa ini lebih dalam lagi, yang kemudian akan diendapkan di negeri-negeri yang aman seperti di Singapura dan Switzerland.

Bila Jepang, Korea, Taiwan dan negara-negara yang kini disebut dengan *NIC's Countries* menerapkan apa yang disebut dengan "*export led economy*", kenapa kita tidak berani menerapkan "*export led economy*" yang berlandaskan pada kekuatan "*agro industries and natural resources based industries*." Kami yakin bila pola pemulihan ekonomi semacam ini yang kita terapkan, agaknya akan menjadi langkah strategis bagi reformasi ekonomi nasional kita, yang tidak lagi berlandaskan pada pinjaman negara asing.

Sudah tiga tahun bangsa kita menderita sejak krisis moneter tahun 1997 dan ternyata sanggup dan sabar menerimanya. Oleh karena itu kita tidak perlu lagi mengulangi kesalahan kita di masa Orde Baru memberikan kemakmuran artifisial, dengan mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pinjaman negara asing.

Cetak ulang kesembilan dari buku ini, kiranya akan tetap memberikan sumbangan bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia, khususnya dalam menggali devisa yang bersumber dari keringat bangsa sendiri dan bukan dari sumbangan dan bantuan bangsa asing, yang jelas bukan para dermawan dan sosiawan, tetapi tetap saja pengusaha yang bertujuan mencari laba yang berlipat ganda.

Semoga kita tetap sadar sebagai bangsa yang merdeka, termasuk dalam bidang ekonomi.

Jakarta, 1 Juli 2000